

# STRATEGI KOMUNIKASI KESEHATAN PENANGANAN STUNTING (Studi Pada Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare)

Insyirah Salsabila Alif<sup>1</sup>, Sudirman Karnay<sup>2</sup>, Andi Subhan Amir<sup>3</sup>

[banyaktanyainsy@gmail.com](mailto:banyaktanyainsy@gmail.com)

<sup>1,2,3</sup>Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin Makassar

## Article Info

### Article history:

Received: Dec 12<sup>th</sup>, 2022

Accepted: May 11<sup>th</sup>, 2023

Published: Jun 30<sup>th</sup>, 2023

### Keyword:

Stunting; Communication Strategy; Health

Communication; Watang Bacukiki Village;

Balanced Nutrition.

## Abstract

*Stunting is a condition of failure to thrive in children under five due to chronic malnutrition so that children become too short compared to children of their age. Until mid-2022, Watang Bacukiki Village is included in the five sub-districts with the highest cases of stunting in Parepare City. This study aims to describe the communication strategy implemented by the Watang Bacukiki Village in an effort to deal with stunting through balanced nutrition persuasive communication. This research is descriptive-qualitative in nature and the determination of research subjects is based on purposive sampling. Based on the research that has been done, the results show that the communication strategy implemented by the Watang Bacukiki Village in efforts to deal with stunting is by implementing four core stages in the preparation of a communication strategy, namely: (1) assigning communicators, (2) determining audiences, (3) compiling messages, and (4) choosing media and communication channels. Apart from that, Watang Bacukiki Village also presented innovative programs to support the acceleration of zero stunting.*

## PENDAHULUAN

Meskipun Indonesia memiliki sumber daya pangan yang melimpah, sebagian besar penduduknya masih menghadapi masalah dalam mengonsumsi beragam jenis makanan yang diperlukan untuk kebutuhan nutrisinya. Kekurangan gizi kronis pada tahap awal kehidupan menyebabkan terjadinya stunting, yang menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak-anak sehingga mereka tidak dapat mencapai

potensi penuhnya. Stunting adalah permasalahan gizi kronis yang timbul akibat kurangnya asupan nutrisi selama periode waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak, seperti tinggi badan yang lebih rendah dari standar usia mereka (Sukma, 2019).

Kerusakan yang disebabkan oleh stunting bersifat permanen dan memiliki dampak jangka panjang, mulai dari

**Corresponding Author: Insyirah Salsabila Alif**

Department of Communication, Universitas Hasanuddin, Indonesia

Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Makassar, 90245, Indonesia.

Email: [banyaktanyainsy@gmail.com](mailto:banyaktanyainsy@gmail.com)

penurunan prestasi belajar dan kinerja di sekolah hingga pendapatan yang lebih rendah di masa depan. Secara global, menurut World Health Organization (WHO), pada tahun 2019 tercatat ada sekitar 144 juta anak di bawah usia 5 tahun yang mengalami stunting. (Muktiyo et al., 2021).

Sekaitan dengan pangan yang aman dan bernutrisi, WHO secara umum menganjurkan konsumsi sayuran dan buah-buahan untuk hidup sehat adalah 400 gram per orang per hari, yang terdiri dari 250 gram sayur (setara dengan dua porsi atau dua gelas sayur setelah dimasak dan ditiriskan). Sementara itu, angka rata-rata konsumsi buah dan sayur di Indonesia dalam lima tahun terakhir berada pada kisaran separuh lebih sedikit dari standar dunia, atau rata-rata sekitar 250 gram per kapita per hari (Muktiyo et al., 2021).

Pola konsumsi yang masih relatif buruk itu membuat Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018 mencatat 30,8% balita di Indonesia mengalami stunting. Angka ini masih tinggi karena berada di bawah ambang batas yang ditetapkan WHO, yakni sebesar 20%. Di sisi lain, sebagai sebuah proses yang berjalan, sebenarnya telah terjadi penurunan yang cukup signifikan mengingat dalam pendataan sebelumnya pada tahun 2013, angka stunting di Indonesia masih berada di 37,2%. Sebagai bagian dari masyarakat dunia, Pemerintah Indonesia telah

mengadopsi agenda global untuk percepatan penurunan *stunting* bahkan sejak pelaksanaan *Millenium Development Goals (MDGs)* dan melanjutkannya di *SDGs* dengan mengadopsi agendanya melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN), dan yang terbaru dituangkan kembali melalui RPJMN 2020-2024 (Muktiyo et al., 2021).

Dalam data terakhir, pencapaian rata-rata pertahun penurunan *stunting* di Indonesia ialah sebesar 2,0% terhitung dari tahun 2013 hingga tahun 2021 dengan angka prevalensi *stunting* tahun 2021 sebesar 24,4%. Diperlukan upaya inovasi dalam pencapaian 2,7% pertahun agar mencapai target 14% (target RPJMN) dengan ketepatan intervensi yang dilakukan.

Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian (dalam Muktiyo et al., 2021) menerangkan bahwa setiap tahun setidaknya ada 5,2 juta perempuan di Indonesia yang hamil. Dari mereka, rata-rata bayi yang lahir setiap tahun berjumlah 4,9 juta anak. Berdasarkan survei terakhir, 3 dari 10 balita di Indonesia mengalami *stunting* atau memiliki tinggi badan lebih rendah dari standar usianya. Secara detil Riskesdas 2018 menunjukkan stunting pada anak di Indonesia walaupun ada beberapa indikasi perbaikan tetapi angkanya tetap tinggi di wilayah paling timur dan paling barat Indonesia. Angka terendah 17,7% terdapat

di DKI Jakarta dan angka tertinggi 42,6% berada di Nusa Tenggara Timur (dalam Muktiyo et al., 2021).

Pada tahun 2014 Kementerian Kesehatan RI telah mengeluarkan PERMENKES terkait Pedoman Gizi Seimbang. Pedoman gizi di Indonesia telah lama berganti dari “Empat Sehat, Lima Sempurna” menjadi Pedoman Gizi Seimbang yang mencakup 4 prinsip yakni mengonsumsi aneka ragam makanan, menjalankan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), aktivitas fisik, dan rutin memantau berat badan. Meskipun telah lama berganti, sampai saat ini masih banyak masyarakat yang lebih familiar akan slogan Empat Sehat, Lima Sempurna. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi persuasif sehingga masyarakat mampu lebih mengenal gizi seimbang dan diharapkan pada akhirnya dapat diimplementasikan di kehidupan sehari-hari.

Kesehatan adalah pilar penopang kualitas hidup bagi individu, keluarga, maupun masyarakat. Karenanya, banyak cara dilakukan pada tingkat individu, kelompok, maupun masyarakat untuk mencapai hidup sehat. Salah satu upaya tersebut adalah dengan mencari berbagai informasi untuk menjaga kesehatan, baik untuk pencegahan maupun pengobatan penyakit (Yudhapramesti et al., 2019).

Dalam kasus *stunting*, upaya untuk mencapai hidup sehat yang telah menjangkiti para penderitanya ialah melalui upaya perbaikan gizi masyarakat yang dilakukan dengan intervensi spesifik dan sensitif. Intervensi spesifik secara umum dilakukan oleh sektor kesehatan untuk melakukan pencegahan dan pengurangan secara langsung melalui kegiatan berupa imunisasi, Pemberian Makanan Tambahan pada ibu hamil dan balita, serta *monitoring* pertumbuhan balita di posyandu.

Masa depan bangsa sangat bergantung pada generasi penerusnya. Bila generasi penerusnya kurang gizi, mudah terserang penyakit, pendidikan rendah dan rentan gangguan kesehatan, maka masa depan bangsa cenderung akan tertinggal. Bila melihat kondisi Indonesia dengan 27,67% balitanya masih mengalami *stunting*, situasi ini menunjukkan ancaman terhadap pembangunan sumber daya manusia kedepan. Keadaan ini merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia ke depan. Perlu ada komitmen yang kuat dan berkelanjutan dari para pemimpin di pusat dan di daerah untuk mengatasi kasus ini. Pemerintah Indonesia menargetkan penekanan angka tingkat prevalensi *stunting* mencapai angka 14% pada tahun 2024.

Di Provinsi Sulawesi Selatan sendiri mengalami peningkatan prevalensi balita *stunting* dari tahun 2007 sebanyak 29,1%

meningkat tahun 2010 sebanyak 36,8%, lalu kembali mengalami peningkatan di tahun 2013 menjadi 40,9% yang masih digunakan untuk menilai prevalensi balita *stunting* pada tahun 2014 dan belum mencapai target yang ditetapkan yakni 34,5%. Angka ini menunjukkan bahwa posisi Sulawesi Selatan di tahun 2014 masih belum mencapai target *Millenium Development Goals (MDGs)* yaitu 32% (Muslimin B et al., 2020). Dalam data terakhir, prevalensi balita *stunting* menurut provinsi, Studi Status Gizi Balita di Indonesia (SSGBI) 2019, dan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 tercatat bahwa tingkat prevalensi balita *stunting* Provinsi Sulawesi Selatan berada pada angka 21,2% di tahun 2019 dan 21,6% di tahun 2021.

Salah satu pemerintah daerah yang turut andil dalam program penanganan dan pencegahan *stunting* ialah Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan. Dinas Kesehatan Kota Parepare (dalam Ramlan et al., 2021) mengutarakan bahwa pada tahun 2019 Januari hingga November jumlah penderita *stunting* capai 1177 jiwa bayi/balita. Adapun prevalensi balita *stunting* menurut umur di Kota Parepare berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan dalam SSGI 2021 ialah berada pada angka 24,8%.

Dengan demikian, Pemerintah Kota Parepare terus berusaha menekan jumlah penderita *stunting*, salah satu cara dilakukan dengan melakukan konvergensi pencegahan

*stunting*. Kota Parepare ditetapkan sebagai lokasi fokus (lokus) penanganan dan pencegahan *stunting* nasional tahun 2022 dimana hal tersebut berdasarkan SK Menteri PPN/Bappenas Nomor 21 Tahun 2021. Adapun lokus kelurahan yang ditetapkan ialah: (1) Kelurahan Lapadde, (2) Kelurahan Cappa Galung, (3) Kelurahan Ujung Sabbang, (4) Kelurahan Ujung Bulu, (5) Kelurahan Bukit Harapan, (6) Kelurahan Bukit Indah, (7) Kelurahan Watang Soreang, (8) Kelurahan Ujung Lare, (9) Kelurahan Lemoe, dan (10) Kelurahan Watang Bacukiki.

Kelurahan Watang Bacukiki merupakan kelurahan tertua yang berada di lingkup wilayah Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare dengan posisi geografis wilayah Kelurahan Watang Bacukiki terletak di Garis Lintang Selatan 4003'36.63" dan Garis Bujur Timur 119040'01.69" yang terdiri dari 7 RW dan 21 RT. Kelurahan yang menjadi pusat pariwisata lokal di Kota Parepare ini memiliki luas wilayah sebesar + 25,52 Ha, jumlah penduduk 2.059 jiwa dan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 613 KK (BKKBN, 2022).

Kelurahan Watang Bacukiki merupakan salah satu kelurahan yang menjadi titik lokus prioritas penanganan *stunting* yang ditetapkan oleh pemerintah kota. Hingga pertengahan tahun 2022, Kelurahan Watang Bacukiki termasuk ke dalam lima kelurahan

dengan kasus tertinggi *stunting* di Kota Parepare, dimana Kelurahan Watang Bacukiki memiliki 38 balita *stunting*.

Salah satu upaya yang tengah digencarkan oleh pihak Kelurahan Watang Bacukiki dalam menangani *stunting* ialah melalui komunikasi persuasif gizi seimbang. Strategi komunikasi dilakukan dengan melaksanakan program intervensi spesifik, menentukan kelompok sasaran yang terdiri dari kelompok primer yang tergabung di dalamnya adalah rumah tangga dengan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), tenaga kesehatan dan kader. Kemudian kelompok sekunder yang berpotensi untuk melahirkan, mencegah, dan mengoreksi *stunting* di masa mendatang dan kelompok penyedia layanan kesehatan. Serta kelompok tersier adalah pihak-pihak yang terlibat sebagai lingkungan pendukung, salah satunya adalah Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

Program yang turut dikembangkan untuk meningkatkan pengetahuan di bidang kesehatan yang dalam hal ini melingkupi *stunting* adalah program Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Program PKK merupakan program resmi pemerintah yang memiliki cakup sasaran sangat luas karena diselenggarakan di dalam dan di luar sekolah. Di luar sekolah, program PKK terutama menyoar kaum perempuan sehingga kemudian dikenal istilah Ibu-ibu

PKK atau kader PKK (Yudhapramesti et al., 2019). Kader PKK sebagai salah satu sumber komunikator kesehatan yang berperan penting dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat luas. Sebagai kader, mereka juga mendapatkan informasi akurat dari tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas setempat, sehingga tim kader pun ditugaskan meneruskan kembali informasi kesehatan tersebut melalui berbagai program, di antaranya posyandu, penyuluhan, atau program lainnya (Hadisiwi et al., 2021).

Dalam melaksanakan edukasi gizi seimbang, tidak menutup kemungkinan para komunikator akan memanfaatkan Youtube sebagai sarana komunikasi. Sebagai salah satu layanan dari Google, Youtube memfasilitasi penggunaannya untuk mengunggah video dan bisa diakses oleh pengguna yang lain dari seluruh dunia secara gratis. Dapat dikatakan Youtube adalah database video yang paling populer di dunia internet, atau bahkan mungkin yang paling lengkap dan variatif (Faiqah et al., 2016).

Adapun Posyandu di Kelurahan Watang Bacukiki tersebar di enam lokasi sebagai berikut: (1) Posyandu Kelinci II di RW I Bacukiki Raya, (2) Posyandu Sumber Air di RW II Lontangge, (3) Posyandu Sumber Iklhas di RW IV Mangimpuru, (4) Posyandu Nuri di RW V Lappa Angin, (5) Posyandu

Alamanda di RW VI caddie, dan (6) Posyandu Kelinci I di RW VII Sumangkie.

Pada saat pra penelitian, peneliti melakukan dialog dengan masyarakat guna mengetahui seberapa jauh pemahaman mereka akan gizi seimbang. Namun mereka tidak mengetahui informasi-informasi kesehatan tersebut dan masih terpaku pada slogan Empat Sehat, Lima Sempurna. Masyarakat Kelurahan Watang Bacukiki pun baru mengetahui adanya Pedoman Gizi Seimbang berkat kegiatan penyuluhan yang diadakan oleh KKN Tematik Penanganan Stunting Gelombang 108 Kelurahan Watang Bacukiki Universitas Hasanuddin mengenai penyuluhan gizi seimbang, edukasi MPASI, dan kegiatan serupa lainnya.

Dari penjabaran di atas, peneliti tertarik meneliti lebih jauh mengenai Strategi Komunikasi Kelurahan Watang Bacukiki Dalam Penanganan Stunting Melalui Upaya Gizi Seimbang. Adapun peneliti memilih lokasi penelitian di Kelurahan Watang Bacukiki ialah sebab Kelurahan Watang Bacukiki sempat menduduki sebagai salah satu wilayah dengan angka stunting tertinggi di Kota Parepare dan saat ini telah mengalami penurunan yang angka kasus stunting secara progresif, sehingga dapat diidentifikasi bahwa terdapat indikasi kesuksesan dari tenaga kesehatan di kelurahan tersebut dalam percepatan penurunan *stunting*.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membahas strategi komunikasi penanganan stunting. Wulandari & Yudiningrum (2022) misalnya, menunjukkan strategi komunikasi Dinas Kesehatan Kota Surakarta dalam percepatan *zero stunting* dilakukan oleh petugas kesehatan yang telah mendapat pelatihan dan dibekali materi kesehatan. Para komunikator dipilih berdasarkan kemampuan atau keahlian di bidang yang ditekuni dan dalam hal ini mereka turut diajarkan cara berkomunikasi yang efektif terhadap target sasaran.

Dalam kajiannya terhadap strategi komunikasi Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar dalam menekan angka *stunting*, Sukma (2019) menyimpulkan bahwa strategi pesan yang dilakukan oleh Dinas Kabupaten Karanganyar dengan mempertimbangkan sifat pesan yakni persuasif dan edukatif. Hal tersebut dilakukan dengan menggunakan simbol dan gambar, memperhatikan pemilihan kata yang efektif, serta menggunakan bahasa yang sesuai dengan sasaran.

Dari beberapa penelitian yang dipaparkan di atas, belum ada yang secara mendalam membahas tentang strategi komunikasi yang digunakan oleh pihak-pihak terkait utamanya dengan meninjau unsur-unsur komunikasi kesehatan lebih jauh serta dampaknya pada penurunan angka

stunting di lokasi penelitian yang bersangkutan. Dalam rangka menjawab kesenjangan itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa penjabaran lebih lanjut mengenai strategi komunikasi yang dilakukan oleh Kelurahan Watang Bacukiki dalam menangani stunting melalui upaya gizi seimbang serta program inovasi penanganan *stunting* yang dihadirkan.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mengangkat masalah terkait apa sajakah faktor penghambat yang ditemui oleh Kelurahan Watang Bacukiki dalam pelaksanaan strategi komunikasi persuasif, serta bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan Kelurahan Watang Bacukiki dalam melaksanakan komunikasi persuasif gizi seimbang sebagai upaya menangani kasus *stunting*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor penghambat yang ditemui oleh Kelurahan Watang Bacukiki dalam pelaksanaan strategi komunikasi penanganan *stunting* dan mendeskripsikan strategi komunikasi persuasif yang diterapkan sekaitan dengan komunikasi gizi seimbang.

Sejalan dengan penjabaran di atas, maka penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya dan memiliki nilai kebaruan. Hal ini dapat ditinjau dari belum adanya penelitian terdahulu yang menitikberatkan penerapan unsur-unsur

komunikasi kesehatan pada penelitian yang bersangkutan serta kurang menekankan penjelasan terkait dampak strategi komunikasi yang diterapkan terhadap penurunan angka *stunting* pada lokasi-lokasi penelitian terdahulu.

## KAJIAN PUSTAKA

### *Metodologi*

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus. Deskriptif kualitatif adalah strategi mendeskripsikan data secara sistematis, faktual, dan akurat dengan berupaya menggali kedalaman atau makna data lebih mendalam, seperti mengapa realitas itu terjadi, motif-motif pelaku sosial, latar belakang yang memengaruhi motif, serta pengaruh konteks-konteks lain (jadi, ada upaya memverifikasi data sehingga disebut juga deskriptif (Kriyanto dalam Qalbi, 2022)).

Pada metode ini data dikumpulkan melalui observasi terkait dengan pelaksanaan komunikasi gizi seimbang yang dilakukan di posyandu maupun lingkungan masyarakat, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan bersifat non partisipan, yang artinya peneliti hanya berperan sebagai pengamat tanpa terjun melakukan kegiatan yang dilakukan oleh pihak yang diteliti dan berlangsung

mulai dari bulan Oktober hingga Desember 2022.

### *Kajian Konseptual*

#### **Strategi Komunikasi**

Dalam menangani masalah komunikasi, para perencana dihadapkan pada sejumlah persoalan, terutama dalam kaitannya dengan strategi penggunaan sumber daya komunikasi yang tersedia untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Rogers (dalam Cangara, 2013) memberi batasan pengertian strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru. Strategi komunikasi merupakan paduan perencanaan komunikasi dengan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi ini harus mampu untuk menunjukkan bagaimana operasional praktis yang harus dilakukan, dalam arti bahwa pendekatan biasa berbeda-beda sewaktu-waktu tergantung pada situasi dan kondisi. Dengan komunikasi yang baik, maka penyebaran ilmu pengetahuan dan memberikan pemahaman kepada sasaran (Ilham et al., 2022). Definisi ini mengindikasikan bahwa strategi komunikasi digunakan sebagai alat untuk mengubah perilaku dan diperlukan perencanaan dalam

mencapai tujuan strategi komunikasi tersebut.

Dalam strategi komunikasi beberapa komponen yang harus diperhatikan, antara lain (Cangara, 2013).

1. Menetapkan komunikator. Dalam berbagai kajian komunikasi, komunikator menjadi sumber dan kendali semua aktivitas komunikasi. Karena itu jika suatu proses komunikasi tidak berhasil dengan baik, maka kesalahan utama bersumber dari komunikator karena komunikatorlah yang tidak memahami penyusunan pesan, memilih media yang tepat, dan mendekati khalayak yang menjadi target sasaran. Sebagai pelaku utama dalam aktivitas komunikasi, komunikator memegang peranan yang sangat penting. Untuk itu seorang komunikator yang akan bertindak sebagai ujung tombak suatu program harus terampil berkomunikasi, kaya ide, serta penuh daya kreativitas.

2. Menetapkan target sasaran dan analisis kebutuhan khalayak. Dalam memahami masyarakat, terutama yang menjadi target sasaran program komunikasi merupakan hal yang sangat penting, sebab semua aktivitas komunikasi diarahkan kepada khalayak. Merekalah yang menentukan berhasil tidaknya suatu program, sebab bagaimanapun besarnya biaya, waktu, dan tenaga yang dikeluarkan untuk mempengaruhi mereka, tetapi mereka

tidak tertarik pada program yang ditawarkan maka kegiatan komunikasi yang dilakukan akan sia-sia.

3. Menyusun pesan. Pesan sangat bergantung pada program yang ingin disampaikan. Jika program itu bersifat komersial untuk mengajak orang agar membeli barang yang dipasarkan, maka pesannya bersifat perusatif dan provokatif. Sedangkan jika produk dalam bentuk program penyuluhan untuk penyadaran masyarakat maka sifat pesannya harus persuasif dan edukatif (Cangara, 2013).

4. Memilih media dan saluran komunikasi. Memilih media komunikasi harus mempertimbangkan karakteristik isi dan tujuan isi pesan yang ingin disampaikan dan jenis media yang dimiliki oleh khalayak. Isi pesan maksudnya ialah kemas pesan yang ditujukan untuk masyarakat luas dan kemas pesan untuk komunitas tertentu. Untuk masyarakat luas, pesan sebaiknya disalurkan melalui media massa misalnya surat kabar atau televisi, dan untuk komunitas tertentu digunakan media selebaran atau saluran komunikasi kelompok. Pengetahuan tentang pemilihan media di kalangan masyarakat harus diketahui lebih dahulu berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan. hal ini penting untuk menghindari terjadinya pemborosan biaya, waktu, dan tenaga.

### **Promosi Kesehatan**

Promosi kesehatan menurut Green dan Kreuter (dalam Trisnowati, 2018) yaitu kombinasi dari upaya pendidikan dan lingkungan agar tercipta tindakan dan suasana untuk hidup sehat. Berbeda dengan penjelasan di atas, Keleher (dalam Trisnowati, 2018) menyatakan bahwa promosi kesehatan mewakili proses politik dan sosial yang lebih luas yang tidak hanya mencakup meningkatkan keterampilan dan kemampuan individu, tetapi juga secara langsung mengubah kondisi lingkungan, sosial, dan ekonomi serta mengurangi dampak pada kesehatan masyarakat dan individu. Di samping itu, UU Kesehatan No. 23 Tahun 1992 (dalam Trisnowati, 2018) mendefinisikan promosi kesehatan sebagai upaya kesehatan yang meningkatkan kesadaran, kemauan, kemampuan masyarakat dan individu untuk hidup sehat dalam masyarakat sehat.

Dapat disimpulkan bahwa promosi kesehatan adalah proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Selain itu, untuk mencapai derajat kesehatan yang sempurna baik fisik, mental, dan sosial, maka masyarakat harus mampu mengenal serta mewujudkan aspirasinya, kebutuhannya, dan mampu mengubah atau mengatasi lingkungannya (lingkungan fisik, sosial budaya, dan sebagainya).

Berdasarkan aspek pelayanan sasaran promosi kesehatan dibedakan menjadi empat tingkatan sebagai berikut: (1) tingkat promotif, yakni sasaran promosi kesehatan pada kelompok orang yang sehat untuk meningkatkan kesehatannya, (2) tingkat preventif, yakni sasaran pada kelompok risiko tinggi, misalnya perokok untuk mencegah kelompok tersebut terkena penyakit, (3) tingkat kuratif, yakni sasaran penderita penyakit-penyakit kronis, misalnya DM dan hipertensi agar tidak bertambah parah, dan (4) tingkat rehabilitatif, yakni sasaran kelompok penderita yang baru sembuh dari penyakit dengan tujuan pemulihan dan mencegah dari kecacatan akibat penyakit.

### **Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) Gizi Seimbang**

Keberhasilan penyampaian pesan Gizi Seimbang kepada masyarakat sangat dipengaruhi oleh Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) yang diterapkan. Untuk memperoleh hasil yang optimal dalam penyampaian pesan Gizi Seimbang agar berdampak pada perubahan perilaku hidup masyarakat ke arah “pola konsumsi gizi seimbang” diperlukan strategi dan implementasi KIE yang tepat dan berbasis masyarakat.

Strategi KIE yang diterapkan dalam penyampaian pesan Gizi Seimbang kepada masyarakat berdasarkan sasaran dan tujuan

yang ingin dicapai untuk masing-masing sasaran adalah (Kodyat, 2014).

1. Mengembangkan pesan Gizi Seimbang spesifik lokal yang mudah dipahami dan dimengerti serta mudah diingat oleh masyarakat berbasis data.

2. Pemberdayaan masyarakat agar berperan serta secara aktif dalam kegiatan penyuluhan gizi melalui diseminasi informasi, orientasi atau pelatihan terhadap tokoh-tokoh lokal, menjalin kemitraan dengan tokoh-tokoh lokal, dan pemanfaatan forum komunikasi di masyarakat untuk membentuk *Focus Group Discussion (FGD)*.

3. Melalui pendekatan formal dan informal yang berkesinambungan.

4. Dilaksanakan secara lintas sektor dan lintas program melalui Koordinasi, Integrasi, dan Sikronisasi (KIS).

### **Stunting**

*Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak menjadi terlalu pendek dibandingkan anak seusianya. Kekurangan gizi kronis terjadi sejak bayi dalam kandungan hingga usia dua tahun disebut dengan periode 1000 HPK, dimana pada saat itu anak seharusnya mendapatkan perhatian khusus karena menjadi momen penentu tingkat pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan produktivitas seseorang di masa depan.

*Stunting* disebabkan oleh faktor multidimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Beberapa faktor yang menjadi penyebab *stunting* dapat digambarkan sebagai berikut (Sutarto et al., 2018).

1. Praktek pengasuhan yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan. Beberapa fakta dan informasi yang ada menunjukkan bahwa 60% dari anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif, dan dua dari tiga anak usia 0-24 bulan tidak menerima Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI).

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan paling alami yang diciptakan Tuhan untuk bayi yang baru saja dilahirkan. Kandungan nutrisi dalam ASI tidak dapat tergantikan oleh makanan dan minuman apapun yang ada di dunia ini. Semua nutrisi yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang bayi ada dalam ASI. Demikian pentingnya ASI mendasari *United Nation Childrens Fund (UNICEF)* dan *World Health Organization (WHO)* merekomendasikan sebaiknya anak hanya disusui Air Susu Ibu atau ASI Eksklusif selama paling sedikit 6 bulan (Kurniasari, 2017).

2. Masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan *ANC-Ante Natal Care* (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan), *Post Natal Care*, dan pembelajaran dini yang berkualitas.

3. Masih kurangnya akses rumah tangga/keluarga ke makanan bergizi. Penyebabnya karena harga makanan bergizi di Indonesia masih tergolong mahal.

4. Kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi.

## TEMUAN DAN DISKUSI

***Faktor penghambat Kelurahan Watang Bacukiki dalam melaksanakan strategi komunikasi persuasif gizi seimbang sebagai upaya menangani kasus stunting***

Berdasarkan pemaparan informan dan temuan di lapangan, faktor penghambat yang ditemui oleh Kelurahan Watang Bacukiki dalam melaksanakan strategi komunikasi persuasif gizi seimbang sebagai upaya menangani kasus *stunting* ialah berasal dari faktor penerima pesan atau khalayak sasaran itu sendiri. Dalam hal ini mengacu pada data empiris yang diperoleh dari keterangan informan-informan yang bertindak sebagai penyuluh. Salah satunya ialah menurut Nur Aliah yang merupakan Tenaga Pendamping Gizi Puskesmas Lemoe mengemukakan bahwa, “Biasa pada saat datang *ki'* intervensi secara langsung ke rumah-rumah sasaran, sudah tidak ada

orangnya di tempat karena pergi kerja.” Hal ini turut diperkuat dengan keterangan informan dari perspektif komunikan, salah satunya ialah Ibu Suriani yang memiliki baduta *stunting*. Ia menyampaikan bahwa ia terkadang tidak berada di rumah saat penyuluh datang berkunjung sebab harus bekerja.

Terlepas dari ketidakmampuan penerima pesan dalam menerjemahkan isi pesan dari komunikator sehingga menyebabkan komunikasi menjadi terhambat, kendala penyelenggaraan strategi komunikasi secara umum diakibatkan oleh ketidaktepatan waktu kunjungan rumah antara jadwal komunikator melaksanakan intervensi dengan jadwal kesibukan sasaran.

Pada umumnya para tenaga kesehatan dan unsur-unsur masyarakat yang terlibat akan mulai turun melakukan intervensi pada pukul 09.00 WITA dan berkunjung dari satu rumah ke rumah sasaran lainnya sesuai dengan hari posyandu masing-masing RW. Namun pada saat yang bersamaan, beberapa sasaran telah meninggalkan kediaman mereka sebab harus bekerja. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Darwina selaku Kader Posyandu Sumber Air bahwa, “Biasa itu kalau kita lakukan kejar timbang, mereka tidak ada di rumah, biasanya ada juga yang keluar kota.”

Selain itu, Lurah Watang Bacukiki sebagai perangkat pemerintahan setempat

turut mengemukakan hal yang serupa bahwa, “Itu biasa hambatannya kalau kita kunjungi (ke rumahnya) pasti tidak ada orangnya. Pergi *mi* berkebun orang tuanya dengan bawa anaknya, atau pindah domisili lagi. Pokoknya begitu kegiatan mereka kalau pagi, saat kita datang pasti mereka tidak ada. Kecuali saat hari posyandu, mereka pasti ada.”

Sasaran yang dalam hal ini masyarakat Watang Bacukiki sesuai dengan pernyataan Lurah Watang Bacukiki ialah sebagian besar masyarakat merupakan masyarakat dengan penghasilan rendah sehingga menggantungkan hidup mereka pada pekerjaan sehari-hari sebagai petani maupun peternak. Hal tersebut menyebabkan pelaksanaan intervensi kurang optimal setiap bulannya, sehingga komunikator menyiasatinya dengan menghubungi sasaran terkait kesediaan mereka untuk menerima intervensi dan komunikator akan kembali berkunjung di kesempatan lain.

Komunikasi pada dasarnya melibatkan gangguan (*noise*) yang merupakan semua hal yang tidak dimaksudkan oleh sumber informasi. Dari empat jenis gangguan menurut West dan Turner (dalam Komala, 2009), salah satu faktor penghambat yang turut ditemui oleh Kelurahan Watang Bacukiki ialah faktor semantik atau faktor bahasa. Walaupun ditekankan oleh Lurah Watang Bacukiki bahwa masyarakatnya

mengerti akan apa yang disampaikan oleh para komunikator dalam pemberian edukasi terkait stunting maupun gizi seimbang, terlebih karena mereka satu rumpun Parepare; menggunakan bahasa yang sama ialah bahasa Bugis, tetapi pada kenyataan di lapangan beberapa tenaga kesehatan mengaku sedikit kesulitan dalam menyampaikan informasi *stunting*. Hal ini mengindikasikan bahwa walaupun penyuluh menggunakan bahasa lokal yang sedemikian rupa dalam menyampaikan pesan, tetap saja proses komunikasi memiliki kecenderungan berlangsung kurang efektif sehingga sasaran berpotensi kesulitan dalam mencerna term ilmiah yang diselipkan oleh komunikator saat memberikan edukasi terkait *stunting*. Terlebih dengan penggunaan istilah menyangkut ilmu kesehatan yang kurang familier di kalangan masyarakat secara umum.

Akibatnya terkadang komunikasi dalam intervensi berlangsung satu arah, dalam hal ini sasaran hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh komunikator tanpa ada respon lebih lanjut seperti misalnya menanyakan bahan pangan yang sesuai dengan kesanggupan mereka. Terkait faktor bahasa tersebut disebutkan oleh Nur Aliah bahwa, “Kendalanya itu terkadang dari komunikasinya. Biasa orang (sasaran)nya itu tidak mengerti istilah ilmiah yang kita berikan.”

Adapun hambatan lain dalam pelaksanaan strategi komunikasi di atas ialah adanya beberapa warga yang tidak segera melaporkan ke pihak kelurahan bila telah berpindah domisili ke kelurahan lain. Hal ini dapat pula diklasifikasikan sebagai aspek hambatan subjektif dan kasus ini menghambat pemutakhiran data *stunting* yang disusun oleh Watang Bacukiki sehingga bayi yang seharusnya tidak tercatat *stunting* dalam Watang Bacukiki masih tercatat sebagai sasaran.

Selain dari faktor komunikan, faktor semantik, hambatan lainnya berasal dari faktor ekologis atau fisik. Hambatan ini berkaitan dengan lingkungan sasaran yang dalam beberapa kasus sulit menjangkau unit fasilitas kesehatan disebabkan oleh jarak mereka yang jauh ataupun tidak adanya transportasi. Hal ini menyebabkan sasaran tidak mendapat intervensi secara maksimal dan mengakibatkan kurangnya partisipasi masyarakat dalam pertemuan rutin akan edukasi *stunting*. Menyikapi hal tersebut, para tenaga kesehatan yang dibantu oleh para kader dan perangkat kelurahan akan melakukan intervensi langsung kepada rumah sasaran yang bersangkutan. Namun demikian, hambatan ini lebih rumit dibanding hambatan-hambatan sebelumnya sebab dalam kasus ini sasaran tersebut tidak memiliki alat komunikasi yang memadai sehingga komunikator tidak dapat

memprediksi kapan sasaran dapat ditemui secara intensif. Selain dari sosial-ekonomi sasaran yang tergolong rendah seperti yang dikemukakan oleh Nur Aliah bahwa, “Kita terus menerus edukasi (tentang cara pemberian makan yang sesuai) tapi sasaran tidak aplikasikan lagi ke anaknya tentang pola makannya. Karena faktor sosial-ekonominya, mereka susah untuk membeli bahan makanan terutama yang tinggi protein seperti ikan. Itkan biayanya termasuk agak mahal jadi tidak sanggup.” Faktor penghambat yang cukup memberatkan komunikator ialah sasaran tidak melakukan kegiatan posyandu yang sesuai dengan domisilinya sehingga mengakibatkan data sasaran kurang *up-to-date*. Namun sisi baiknya ialah sasaran tersebut rajin mengunjungi posyandu tiap bulannya.

***Strategi komunikasi persuasif gizi seimbang oleh Kelurahan Watang Bacukiki dalam menangani kasus stunting***

Komunikator menjadi sumber dan kendali atas segala aktivitas komunikasi. Sebagai pelaku utama dalam aktivitas komunikasi, komunikator memegang peranan yang sangat penting. Untuk itu seorang komunikator yang akan bertindak sebagai ujung tombak suatu program harus terampil berkomunikasi, paham akan apa yang akan disampaikan, kaya ide, serta penuh daya kreativitas.

Berdasarkan penjelasan di atas, yang menjadi komunikator dalam pelaksanaan strategi komunikasi gizi seimbang di Kelurahan Watang Bacukiki adalah para tenaga kesehatan yang terdiri atas petugas promosi kesehatan beserta jajarannya, pendamping gizi beserta jajarannya yang keseluruhan bertugas di Puskesmas Lemoe. Di samping itu, turut pula tenaga Aksi Stop Stunting (ASS) Kelurahan Watang Bacukiki. Mereka adalah pihak yang paling strategis dalam melaksanakan intervensi stunting sebab para tenaga kesehatan tersebut telah dibekali dengan ilmu yang mumpuni serta pemahaman yang baik mengenai informasi-informasi stunting yang akan disampaikan sehingga mampu meningkatkan kepercayaan khalayak terhadap komunikator.

Selain tenaga kesehatan, pihak-pihak yang menjadi komunikator dalam program penanganan stunting yang dilakukan ialah kader-kader posyandu, anggota PKK, pokja Kampung KB, ketua RT/RW, hingga pada Lurah Watang Bacukiki itu sendiri. Mereka turut membantu intervensi dan program-program terkait penanganan stunting lainnya sebagai bentuk tanggung jawab akan peran yang dimiliki. Pihak-pihak ini memiliki ‘kekuatan’ lebih dalam pelaksanaan strategi komunikasi sebab merekalah yang secara normatif memiliki tingkat kekariban yang erat dengan masyarakat Watang Bacukiki

sehingga mampu melaksanakan program penanganan stunting dengan efisien. Mereka lah yang memahami dengan baik situasi dan kondisi masyarakat sekitar, utamanya yang terindikasi *stunting*.

Memahami khalayak utamanya yang akan menjadi sasaran program komunikasi merupakan hal pokok sebab seluruh kegiatan komunikasi bermuara pada mereka. Merekalah yang menentukan sukses atau tidaknya suatu program, dalam hal ini berapapun besarnya biaya, waktu, dan tenaga yang dikerahkan untuk memengaruhi mereka tetapi bila mereka tidak tertarik akan program yang disampaikan, maka aktivitas komunikasi yang dilakukan berujung pada kegagalan.

Identifikasi kelompok sasaran dengan tepat dilakukan guna menentukan pendekatan komunikasi yang paling efektif dalam setiap kelompok sasaran. Pembagian kelompok ini mengacu pada pesan yang akan disampaikan, sehingga pembagian kelompok tidak dimaksudkan untuk memprioritaskan kelompok sasaran tertentu. Semua kelompok sasaran ini saling terkait dan memengaruhi satu sama lain. Sehingga sasaran di Kelurahan Watang Bacukiki ialah: (1) kelompok primer, merupakan kelompok yang tergabung dalam rumah tangga dengan 1.000 Hari Pertama Kehidupan dan tenaga kesehatan serta kader: ibu hamil, ibu menyusui, anak usia 0-23

bulan, anak usia 24-59 bulan, tenaga kesehatan yang terdiri atas bidan, sanitarian, tenaga gizi, dokter, perawat, serta kader (baik kader posyandu, kader BKB, kader dasa wisma, dll), (2) kelompok sekunder, merupakan kelompok yang berpotensi untuk melahirkan, mencegah, dan mengoreksi anak *stunting* di masa mendatang dan kelompok penyedia layanan kesehatan yang terdiri atas: wanita usia subur, remaja, lingkungan pengasuh anak terdekat (kakek, nenek, ayah), pemuka masyarakat, serta jejaring sosial (PKK, grup pengajar, dll), dan (3) kelompok tersier, adalah pihak-pihak yang terlibat sebagai lingkungan pendukung bagi upaya percepatan pencegahan stunting yang terdiri atas: pengambil kebijakan tingkat kelurahan, organisasi perangkat daerah, dunia usaha, dan media massa.

Berdasarkan temuan di lapangan, guna menentukan materi dan isi pesan maka pihak Kelurahan Watang Bacukiki dalam melaksanakan program penanganan *stunting* yakni dengan menerima materi edukasi terkait *stunting* dan upaya pencegahannya yang telah didesain sedemikian rupa oleh Kementerian Kesehatan RI. Kemudian komunikator pada tataran Kelurahan Watang Bacukiki dalam pelaksanaannya berperan untuk mengembangkan materi komunikasi tersebut yang disesuaikan dengan konteks lokal dan pemanfaatannya bagi sosialisasi pada kelompok tertentu,

termasuk materi pelatihan bagi tenaga kesehatan dan kader. Kemudian disampaikan menggunakan bahasa sehari-hari dan mudah dipahami oleh masyarakat Watang Bacukiki yang dalam hal ini sebagian besar pesan disampaikan dengan bahasa Bugis ataupun aksen Parepare. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Baharia Tahir selaku penyuluh KB di Watang Bacukiki, “Jadi kalau biasanya kita kunjungan kita kunjungan rumah secara *face-to-face* itu lebih banyak kita bahasakan sesuai dengan bahasa daerah atau bahasa setempat. Tapi kalau misalnya di pertemuan formal, tentu kita harus pakai bahasa yang semestinya, bahasa baku, tapi tidak menutup kemungkinan tetap diselingi dengan bahasa-bahasa yang lebih cepat dimengerti oleh pesertanya.”

Adapun materi-materi yang akan disampaikan mengacu pada pedoman yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan RI dan ilmu-ilmu yang telah didapatkan tenaga kesehatan dalam bangku pendidikan, pelatihan, dan semacamnya. Selain itu dalam penyampaian pesan secara *face-to-face*, pesan dibuat singkat agar mudah dipahami. Hal ini sesuai dengan prinsip pemilihan kata dalam merencanakan pesan menurut Smeltzer, Waltman, dan Leonard (Afni dalam Sukma, 2019) sebagaimana diungkapkan bahwa prinsip pemilihan kata yaitu di antaranya adalah memilih kata yang

tepat dalam menyatakan sesuatu, menggunakan kata-kata pendek, konkret, secara ekonomis, dan kata-kata yang positif.

Penyampaian pesan secara *face-to-face* umumnya dilakukan dengan *Word of Mouth (WOM)* yang dapat didefinisikan sebagai komunikasi informal yang diarahkan pada pengguna lain tentang kepemilikan, penggunaan, atau karakteristik barang dan jasa tertentu atau suatu penjualan (Westbrook dalam Hasna & Irwansyah, 2019). *WOM* dapat digunakan sebagai proses pemberian informasi mengenai produk/jasa yang telah dikonsumsi seseorang, pemberian informasi dapat secara langsung dari satu orang ke orang lainnya yang dewasa ini *WOM* bukan hanya digunakan pada *marketing*, melainkan turut menjadi alat dalam strategi komunikasi terkait *stunting*.

Penggunaan gaya bahasa yang sesuai dengan khalayak sasaran pun turut dimanfaatkan oleh komunikator dalam pemberian intervensi *stunting*. Dalam hal ini, beberapa program yang dihadirkan turut menggunakan akronim sebagai permainan kata yang menarik. Seperti misalnya program Si Jeber (Si Jeppu' Berre'), dan DAHSYAT (Dapur Sehat Atasi Stunting). Penamaan yang menarik ini sekaligus menjadi *tagline* agar intervensi yang dilakukan dapat dengan mudah melekat di benak khalayak. Meskipun dalam

pelaksanaannya penamaan program ini tidak begitu diperhatikan oleh khalayak, pada dasarnya dalam tataran implementasi mereka menyadari akan adanya program ini dan memahami maksud dari pengadaan program tersebut sebagai upaya pengentasan stunting. Hal ini dapat tergambarkan dari keterangan Ibu Darwina yang menyatakan bahwa ketika melakukan penyuluhan ada banyak sasaran yang meminta makanan pendamping tambahan, dimana keinginan tersebut tidak bisa dipenuhi oleh penyuluh setiap saat karena jumlahnya yang memang disesuaikan dengan kebutuhan khalayak sasaran.

Pengayaan pesan ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Smeltzer, Waltman, dan Leonard (Afni dalam Sukma, 2019) bahwa gaya merupakan keindahan bahasa yang digunakan komunikator, menggayakan pesan yaitu dengan mengolah bahasa demi terciptanya gaya dalam upaya menjelaskan isi pesan demi terciptanya efektivitas komunikasi. Penggunaan gaya bahasa yang sesuai dengan khalayak sasaran mengharuskan para tenaga kesehatan dan unsur-unsur yang terkait mengenal dengan baik siapa khalayak sarannya, hal ini sesuai dengan perumusan rancangan strategi komunikasi yang salah satunya adalah dengan mengenal khalayak atau target sasaran komunikasi. Penggunaan gaya bahasa ini dilakukan oleh para penyuluh

dengan mengadopsi penggunaan aksentuasi masyarakat setempat dengan harapan khalayak sasaran lebih mudah memahami maksud dari komunikator. Teknik *mirroring* ini sedikit banyak berhasil dilakukan oleh para komunikator yang terbukti dari menurunnya angka *stunting* pada Kelurahan Watang Bacukiki setelah adanya intervensi yang dilakukan oleh para penyuluh. Mentari selaku Tenaga Aksi Stop Stunting Watang Bacukiki menyatakan bahwa, “Awal kita datang, angka stunting di Watang Bacukiki pada angka 39 balita waktu bulan Mei 2022. Sekarang ini per Oktober setelah melakukan berbagai upaya intervensi, sudah pada angka 32.”

Sama halnya menyusun pesan yang harus disesuaikan dengan keadaan khalayak, maka media komunikasi dalam rangka mengaplikasikan suatu program juga harus menyesuaikan dengan khalayak. Memilih media komunikasi patut memperhitungkan karakteristik dan tujuan dari isi pesan yang akan disampaikan, serta jenis media yang dimiliki oleh khalayak.

Pedoman Strategi Komunikasi *Stunting* (2018) merancang berbagai bentuk kegiatan beserta media komunikasi yang akan digunakan seperti misalnya *paid media*: radio dan *TV talk show*, iklan layanan masyarakat, penyampaian pesan lewat *influencer*, *owned media*: majalah, sosial media, *earned media*: kolom opini, diskusi

media, wawancara individu, kelompok. Namun dari beberapa jenis media yang ditawarkan, pihak Kelurahan Watang Bacukiki memilih media yang sesuai dengan kondisi masyarakat dengan biaya seminimal mungkin sebab pemberian intervensi ini hanya berskala lokal.

Keputusan untuk memilih media komunikasi dengan mempertimbangkan keterjangkauan khalayaknya yang hanya lingkup lokal ini sejalan dengan teori hubungan sosial yang diketengahkan oleh Melvin DeFleur dan merupakan bagian dari teori media. Teori hubungan sosial menunjukkan bahwa hubungan sosial secara informal berperan penting dalam mengubah perilaku seseorang ketika diterpa pesan komunikasi massa. Teori ini menyatakan bahwa dalam menerima pesan-pesan komunikasi melalui media, orang lebih banyak memperoleh pesan itu melalui hubungan atau kontak dengan orang lain daripada menerima langsung dengan media massa (Batubara, A.K., 2011). Teori ini juga turut menjelaskan bahwa dalam kenyataannya terbukti bahwa orang-orang yang langsung menerima informasi dari media terbatas sekali. Mereka inilah yang merumuskan informasi dari media tersebut pada orang lain melalui saluran komunikasi informal.

Teori media di atas sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa para

komunikator yang dalam hal ini adalah tenaga kesehatan bersama unsur-unsur masyarakat lainnya lebih banyak memiliki hubungan dengan media terkait strategi penanganan *stunting* sehingga mereka bertindak sebagai ‘pemuka pendapat’, karena merekalah yang memainkan peranan yang besar dalam meneruskan dan menafsirkan informasi yang mereka terima kepada khalayak.

Cara penafsiran informasi terkait *stunting* yang kemudian berkembang menjadi ‘pengaruh pribadi’ kepada khalayak melalui saluran komunikasi yang lebih intim baik melalui komunikasi antar pribadi ataupun *Forum Group Discussion* merupakan salah satu mekanisme penunjang yang penting, yang berada di antara pesan-pesan komunikasi dengan jenis tanggapan yang diberikan terhadap pesan-pesan tersebut.

Berdasarkan pada hasil penelitian, maka arus informasi akan melalui dua tahap. Pertama, informasi bergerak dari media komunikasi yang telah disediakan oleh lembaga-lembaga terkait kepada individu-individu yang relatif ‘*Well informed*’, dimana mereka pada umumnya memperoleh informasi langsung. Individu-individu tersebut merujuk pada para tenaga kesehatan yang pada dasarnya telah memiliki pemahaman yang baik akan *stunting*. Kedua, informasi yang telah diterima oleh para

tenaga kesehatan tersebut bergerak melalui saluran komunikasi antar pribadi kepada individu-individu yang kurang memiliki hubungan langsung dengan media. Dalam hal ini para tenaga kesehatan turut membagikan informasi terkait *stunting* tersebut kepada unsur-unsur masyarakat yang berperan dalam mendukung kinerja para tenaga kesehatan seperti kader posyandu, tim penggerak PKK, dan sebagainya sehingga mereka akan berkolaborasi dalam melakukan intervensi kepada khalayak yang terdampak *stunting*.

Adapun media yang massif dimanfaatkan ialah media cetak seperti lembar balik, poster, spanduk, dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Dengan melihat kelebihan dan kekurangan media yang digunakan Kelurahan Watang Bacukiki dalam melaksanakan komunikasi persuasif gizi seimbang sebagai upaya penanganan *stunting* saat ini, pihak Watang Bacukiki lebih sering melakukan edukasi secara langsung *face-to-face* agar pesan yang ingin disampaikan dapat langsung diterima oleh sasaran. Dalam hal ini pihak Watang Bacukiki menyampaikan intervensi melalui komunikasi antar pribadi dan kelompok kecil melalui *FGD*. Komunikasi antar pribadi hingga saat ini menjadi metode yang sangat efektif dalam perubahan perilaku sasaran yang bertujuan untuk meyakinkan mereka untuk mengunjungi

fasilitas kesehatan secara rutin. Dalam penelitian ini, komunikasi antar pribadi dilakukan oleh tenaga Aksi Stop *Stunting* secara tatap muka kepada ibu baduta *stunting* pada saat melakukan kunjungan rumah serta menggunakan lembar balik sebagai media informasi agar dapat lebih mudah dipahami oleh sasaran. Selain itu saat pelayanan posyandu, para komunikator akan melakukan pendekatan secara pribadi kepada masing-masing ibu baduta *stunting* guna memberi intervensi secara langsung maupun menanyakan kendala sasaran dalam menerapkan informasi *stunting* yang telah diberikan sebelumnya. Melalui media komunikasi ini, terjadi proses komunikasi yang efektif dan mendapatkan timbal balik dengan segera.

Selain pelaksanaan strategi komunikasi yang mengacu pada pedoman strategi komunikasi oleh Kementerian Kesehatan RI, pihak Kelurahan Watang Bacukiki turut menghadirkan program-program inovasi guna menyumbangkan target Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan *stunting* turun 14% pada tahun 2024 atau *zero stunting* pada tahun 2024, maka Kelurahan Watang Bacukiki menciptakan inovasi-inovasi berikut.

*Mobile Peduli Stunting*, merupakan program inovasi yang digagas oleh Lurah Watang Bacukiki agar kebutuhan gizi masyarakatnya dapat terpenuhi dengan baik.

Adapun dalam pelaksanaannya, bahan pangan didistribusikan menggunakan motor bak roda tiga yang dikenal dengan istilah karampa oleh pihak kelurahan. Bahan pangan yang diberikan berupa sayur-mayur, tempe, beras, dan telur. Pemberian ini dilakukan setiap pelayanan posyandu telah rampung, didistribusikan langsung oleh Lurah Watang Bacukiki bersama anggota PKK dan kader posyandu, dimana pemberian tersebut dikhususkan kepada keluarga yang memiliki anak *stunting* agar mampu meningkatkan kebutuhan gizi mereka.

Selanjutnya ada Si Jeber (*Si Jeppu' Berre'*) ialah program inovasi yang dilaksanakan oleh 15 orang dari kelompok dasa wisma di Kelurahan Watang Bacukiki dengan menyediakan wadah sebagai tempat dikumpulkannya beras tersebut. Setiap rumah telah tersedia tempat untuk beras yang kemudian digunakan untuk menyisih *sijeppu'* (segenggam) beras tersebut ke dalam wadah yang sudah dibagikan kepada kelompok dasa wisma Watang Bacukiki. Inovasi ini merupakan bentuk upaya penanganan *stunting* melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berupa beras bagi balita pada saat pelaksanaan posyandu setiap bulannya, serta untuk membantu warga yang kurang mampu.

Sebagai upaya penanganan *stunting*, program Pemberian Makanan Tambahan

(PMT) serta produk inovasi merupakan kegiatan pemberian makanan kepada balita dalam bentuk kudapan yang aman dan bermutu beserta kegiatan pendukung lainnya dengan memperhatikan aspek mutu dan keamanan pangan yang turut digalakkan oleh Kelurahan Watang Bacukiki. Hanya dikonsumsi oleh balita gizi buruk dan sebagai tambahan makanan sehari-hari, bukan sebagai makanan pengganti makanan utama. Di samping PMT siap saji oleh promkes dan pendamping gizi, program inovasi PMT turut dihadirkan oleh tenaga Aksi Stop *Stunting* Kelurahan Watang Bacukiki berupa pengolahan biskuit menjadi cemilan yang sehat dan kandungan gizi yang optimal untuk balita. Produk inovasi tersebut berupa pudding regal maupun nugget ikan dengan biaya yang minim. Kegiatan ini turut dirangkaikan dengan edukasi terhadap para ibu balita mengenai pengolahan produk inovasi tersebut.

Adapun program DAHSYAT (Dapur Sehat Atasi *Stunting*) meski belum dipatenkan secara resmi, program ini merupakan program andalan yang digagas oleh pokja Kampung KB sebagai bentuk penanggulangan *stunting* di Kelurahan Watang Bacukiki berupa pemberian edukasi kepada sasaran mengenai pemberian gizi yang benar terhadap keluarga, pola asuh yang baik, sekaligus pemberian makanan tambahan oleh pihak tenaga kesehatan.

Kegiatan ini menyoasar keluarga yang berisiko stunting, ibu hamil, calon pengantin, dan baduta.

Program ini berupa pertemuan formal yang diadakan oleh pokja Kampung KB tiap bulannya dan berlokasi di balai kelurahan maupun teras rumah warga. Pemberian edukasi dilakukan oleh penyuluh KB yang turut bekerja sama dengan kader penggerak dan motivator di tingkat RT/RW/kelurahan. Adapun pemberian makanan tambahan yang dilakukan tidaklah berupa PMT kemasan, melainkan pokja Kampung KB memasak dan mengemas makanan siap saji dan bergizi untuk khalayak sasaran. Makanan tersebut umumnya berupa bubur manado atau tinutuan sebab selain memiliki kandungan gizi yang tinggi yakni berasal dari campuran berbagai macam bahan sayuran berwarna hijau serta ikan cakalang, juga biaya yang dibutuhkan dalam membuat makanan tambahan ini tergolong murah.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penghambat Kelurahan Watang Bacukiki dalam melaksanakan strategi komunikasi persuasif gizi seimbang sebagai upaya penanganan stunting di antaranya ketidaktepatan waktu antara komunikator dan sasaran dalam pelaksanaan intervensi, kurangnya

partisipasi sasaran dalam pertemuan terkait edukasi stunting, data administratif warga Watang Bacukiki yang kurang mutakhir berakibat pada data stunting yang stagnan, sulitnya menjangkau sasaran yang jauh dari perkampungan dan tidak memiliki alat komunikasi yang memadai, serta beberapa sasaran yang terkendala dalam pemahaman istilah kesehatan.

Adapun strategi komunikasi yang diterapkan oleh Kelurahan Watang Bacukiki dalam upaya penanganan *stunting* khususnya melalui komunikasi persuasif gizi seimbang berkaitan dengan persoalan menetapkan komunikator; menentukan khalayak sasaran; menyusun pesan; dan memilih media dan saluran komunikasi. Terkait dengan menetapkan komunikator bahwasanya seluruh lapisan masyarakat berperan sebagai komunikator terutama tenaga kesehatan, kader posyandu, hingga perangkat kelurahan. Mengenai menentukan khalayak sasaran, ialah mereka yang terindikasi stunting maupun berpotensi *stunting* dan terbagi ke dalam tiga kelompok sasaran; kelompok primer, kelompok sekunder, dan kelompok tersier. Menyangkut menyusun pesan, materi dan isi pesan stunting diperoleh dari Kementerian Kesehatan RI dan BKKBN yang kemudian dimodifikasi sedemikian rupa dan menyesuaikan dengan gaya bahasa sasaran. Sedangkan untuk memilih media dan

sasaran komunikasi, pihak Watang Bacukiki memanfaatkan media komunikasi secara langsung atau *face-to-face* dan pemberian PMT.

Kelurahan Watang Bacukiki turut menghadirkan program-program inovatif guna mendukung percepatan zero stunting melalui: (1) Mobile Peduli Stunting, (2) Si Jeber, (3) Pemberian Makanan Tambahan, (4) DAHSYAT (Dapur Sehat Atasi Stunting).

Sebagai saran ilmiah pada penelitian lebih lanjut, pengembangan strategi komunikasi dapat diarahkan untuk mengembangkan promosi kesehatan yang dikaitkan dengan fenomena stunting baik melalui intervensi *face-to-face* maupun media sosial. Sebagai saran praktis, berbagai program inovasi penanganan *stunting* sangat menarik dan sukses diterapkan dalam upaya percepatan penurunan angka *stunting*.

Penelitian ini merekomendasikan agar seluruh komunikator terkait penanganan stunting di Kelurahan Watang Bacukiki, utamanya pihak-pihak yang memahami gizi seimbang secara komprehensif untuk dapat memanfaatkan media komunikasi yang lebih beragam dan menyentuh ranah digital agar menjangkau lebih banyak sasaran ke depannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. (2021). *STRATEGI DINAS KESEHATAN DALAM MENEKAN LAJU PENDERITA STUNTING DI KABUPATEN ENREKANG*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- BKKBN, K. K. (2022). *Profil Kampung KB Watang Bacukiki*. Kampungkb.Bkkbn.Go.Id. <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/12446/kampung-kb-watang-bacukiki>
- Cangara, H. (2013). *Perencanaan & Strategi Komunikasi* (Cetakan ke). PT Rajagrafindo Persada.
- Faiqah, F., Nadjib, M., & Amir, A. S. (2016). Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makassarvidgram. *Jurnal Komunikasi KAREBA, Vol. 5(2), 259-272*.
- Hadisiwi, P., Suminar, J. R., & Prasanti, D. (2021). PROSES KOMUNIKASI KADER PKK DALAM MENGHADAPI HOAKS INFORMASI KESEHATAN PADA ERA POST TRUTH. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 10(2)*. <https://doi.org/10.14710/interaksi.10.2.104-114>
- Hasna, S., & Irwansyah, I. (2019). ELECTRONIC WORD OF MOUTH SEBAGAI STRATEGI PUBLIC RELATION DI ERA DIGITAL.

- Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1).  
<https://doi.org/10.14710/interaksi.8.1.18-27>
- Ilham, Akbar, M., & Karnay, S. (2022). Strategi Komunikasi Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan pada Implementasi Program e-supervisi Pengawas di Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan, Volume 11*.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jbmp.v11i1.116873>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Pedoman Strategi Komunikasi (Perubahan Perilaku Dalam Percepatan Pencegahan Stunting Di Indonesia). In *Kementerian Kesehatan RI*.
- Kodyat, B. A. (2014). *Pedoman Gizi Seimbang*. Jakarta, Kementerian Kesehatan
- Komala, L. (2009). *Ilmu Komunikasi: Perspektif, Proses, dan Konteks*. Widya Padjadjaran.
- Kurniasari, A. F. (2017). Pengaruh Terpaan Iklan Layanan Masyarakat, Penggunaan Media Sosial Facebook, Dukungan Keluarga, Dukungan Lingkungan Kerja terhadap Tingkat Keberhasilan Ibu Bekerja Memberi ASI Eksklusif. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2).  
<https://doi.org/10.14710/interaksi.5.2.146-158>
- Muktiyo, W., Wiryanta, Indarto, M. J., Anggraeni, S. D., Nuroctaviani, E., & Octama, C. I. (2021). *Buku Komunikasi Stunting: Strategi dan Aksi*. Direktorat Infokom PMK, Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik.
- Muslimin B, M. B., Gafur, A., Azwar, M., & Yulis, D. M. (2020). Pengetahuan Ibu Balita Dalam Pengendalian Stunting Di Sulawesi Selatan. *UNM Environmental Journals*, 3(2), 60.  
<https://doi.org/10.26858/uej.v3i2.15033>
- Qalbi, N. F. (2022). *Perilaku Komunikasi Anak Usia Dini di Masa Pandemi COVID-19 (Studi Kasus MIN 7 Bone)*. Skripsi, Universitas Hasanuddin.
- Ramlan, H., Dwi, A., & Rusman, P. (2021). Analisis karakteristik calon pengantin terhadap kesiapan menjadi ibu di kua di Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 4(2).
- Sampe, R. E. R. (2021). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Tiktok Sebagai Media Edukasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Gizi Seimbang Pada Remaja di SMA Katolik Makale*. Skripsi, Universitas Hasanuddin.

- Sukma, I. T. (2019). Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar Dalam Menekan Angka Stunting. *Ayaa*, 8(5).
- Sutarto, Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya. *J Agromedicine*, Volume 5(1), 240-245.
- Tim Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting). (2019). Lembar informasi. *Stunting*.
- Trisnowati, H. (2018). *Perencanaan Program Promosi Kesehatan* (P. Christian (ed.); Edisi 1). Penerbit Andi.
- Wulandari, A. D., & Yudiningrum, F. R. (2022). STRATEGI KOMUNIKASI DINAS KESEHATAN KOTA SURAKARTA DALAM UPAYA PERCEPATAN ZERO STUNTING. *Jurnal Kommas* Vol.1
- Yudhapramesti, P., Srimulyani, H., & Zulfan, I. (2019). DINAMIKA PROSES KOMUNIKASI DAN TRANSFER INFORMASI KESEHATAN PADA PENGELOLAAN TAMAN TOGA. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1).  
<https://doi.org/10.14710/interaksi.8.1.43-54>